

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Budaya organisasi merujuk pada struktur pemikiran bersama yang terdiri dari pandangan, prinsip, norma perilaku, dan ekspektasi yang dianut bersama oleh para anggota suatu organisasi, sebagai seperangkat asumsi dasar tentang organisasi yang diterima secara luas oleh para anggotanya. Budaya organisasi terkadang disebut sebagai budaya perusahaan dan jika melihat istilah itu di suatu tempat, artinya sama, karena perusahaan tidak harus ditunjuk secara hukum sebagai korporasi untuk memiliki budaya. Namun, budaya organisasi adalah istilah yang lebih tepat. Budaya organisasi atau lingkungan sekolah mencakup kumpulan sikap, nilai-nilai, norma perilaku, dan harapan yang diterima secara bersama oleh anggota-anggota sekolah.

Jerald Greenbarg mengartikan bahwasanya budaya sekolah adalah suatu sistem makna yang dianut bersama oleh seluruh komunitas sekolah, dan hal ini menjadi ciri khas yang membedakan sekolah tersebut dari yang lain. Pada dasarnya, budaya sekolah sangat terkait dengan pandangan hidup yang menjadi dasar dalam penyelenggaraan pendidikan di lingkungan sekolah tersebut.¹

Pendapat lain yaitu menurut Nurkholis, budaya sekolah dapat diartikan sebagai suatu rangkaian pola, nilai-nilai, norma-norma, sikap, ritual, mitos, dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk seiring berjalannya waktu dalam lingkungan sekolah. Menurut Zamroni, budaya sekolah melibatkan pola nilai-nilai, prinsip-prinsip, tradisi-tradisi, dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dan berkembang dalam jangka waktu yang panjang. Semua ini menjadi landasan yang diyakini dan dipegang oleh seluruh warga sekolah, bertujuan untuk mendorong timbulnya sikap dan perilaku positif di dalam komunitas sekolah.²

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa anggota komunitas sekolah melibatkan peserta didik,

¹ Ansar dan Masaong, Manajemen Berbasis Sekolah, hal. 186.

² Zamroni, Paradigma Pendidikan Masa Depan, hal. 111.

pendidik, kepala sekolah, tenaga pendidik, dan komite sekolah. Dalam penelitian mengenai budaya sekolah, fokus utama adalah peserta didik.³

Ciri-ciri budaya sekolah sebagai suatu organisasi melibatkan fondasi konseptual yang tidak terlihat secara langsung, yang mencakup nilai-nilai, falsafah, dan ideologi yang berinteraksi melalui simbol-simbol. Sedangkan yang tampak terdiri dari:

- a) Ungkapan verbal dari konsep ini mencakup tujuan dan sasaran, kurikulum, bahasa, kiasan-kiasan, sejarah organisasi, kepahlawanan, serta organisasi dan struktur organisasi;
- b) Perilaku yang termanifestasi melibatkan ritual-ritual, upacara-upacara, proses belajar mengajar, prosedur operasional, aturan-aturan, penghargaan dan sanksi, dorongan psikologis dan sosial, serta bentuk interaksi dengan orang tua dan masyarakat;
- c) Manifestasi dan simbol-simbol material-visual melibatkan fasilitas, dana peralatan, peninggalan-peninggalan, keuangan, motto, serta seragam.

Budaya sekolah memiliki keterkaitan yang kuat dengan perkembangan perilaku, nilai-nilai, sikap, dan gaya hidup, yang berfungsi sebagai adaptasi terhadap lingkungan. Selain itu, budaya sekolah juga terkait dengan cara pandang dan pendekatan dalam menangani masalah di lingkungan sekolah. Hal ini memberikan dasar dan panduan untuk menyelenggarakan pembelajaran dengan efisien dan efektif. Dengan demikian, hakikat dari budaya sekolah dapat dipahami sebagai sekumpulan perilaku, nilai-nilai, sikap, dan gaya hidup yang dianut oleh seluruh anggota warga sekolah.

Menurut Jerald Greenbarg, karakteristik budaya sekolah terdiri dari sensitivitas terhadap orang lain; budaya yang sehat; keterbukaan pilihan komunikasi yang tersedia; ramah dan serasi.

Jerald Greenbarg juga mengatakan bahwasanya budaya yang kuat adalah sebuah organisasi dimana ada kesepakatan luas sehubungan dengan unsur-unsur

³ Kementerian Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru dan Dosen, hal. 25.

inti budaya, sehingga memungkinkan budaya memberikan pengaruh besar pada cara orang berperilaku. Sedangkan budaya lemah dicirikan dengan cara-cara berikut. Sebuah organisasi di mana ada kesepakatan terbatas sehubungan dengan unsur-unsur inti dari budaya, memberikan sedikit pengaruh budaya pada cara orang berperilaku.

Kata "emosi" berasal dari kata Latin "emotus" atau "emove," yang artinya mencerca atau menggerakkan, yang mengacu pada pengaruh atau dorongan pada diri manusia. Oleh karena itu, emosi dapat diartikan sebagai persepsi terhadap perubahan jasmaniah yang terjadi ketika memberikan tanggapan atau respon terhadap suatu peristiwa. Definisi ini menyiratkan bahwa pengalaman emosi melibatkan pemahaman atau persepsi terhadap reaksi yang muncul sebagai respons terhadap situasi tertentu.⁴

Emosi memiliki keterkaitan erat dengan perubahan fisiologi dan berbagai proses pikiran. Oleh karena itu, emosi dianggap sebagai salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia karena berperan sebagai motivator perilaku seseorang. Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengelola kehidupan emosionalnya dengan kecerdasan. Ini melibatkan pemeliharaan keseimbangan emosional dan ekspresinya dengan tepat melalui keterampilan seperti kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial.⁵

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri serta bertahan ketika menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati serta tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati serta menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir dan juga berempati.⁶ Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, mengungkapkan, dan mengelola emosi, baik emosi pribadi maupun emosi orang lain. Kemampuan ini

⁴ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006, hal.62

⁵ Daniel Goleman, Alex Tri Kantjono, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 45.

⁶ Cipi Triatna dkk, *EQ Power: Paduan Meningkatkan Kecerdasan Emosional*, Bandung: CV Citra Praya, 2008, hal. 68.

diekspresikan melalui tindakan konstruktif yang mendorong kerja sama dalam tim, dengan fokus pada produktivitas daripada konflik.

Kecerdasan emosional memberikan kesadaran mengenai perasaan diri sendiri serta perasaan orang lain yang memberi kita rasa empati, simpati, cinta, motivasi serta kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan supaya tepat.⁷ Kecerdasan emosional dapat memberikan motivasi pada seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi serta nilai-nilai yang dalam, mengubah apa yang dipikirkan menjadi apa yang dijalani. Kecerdasan emosional juga menuntut seseorang supaya belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan juga orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi serta energi, emosi dalam kehidupan serta pekerjaan sehari-hari.⁸

Keberhasilan guru dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengendalikan emosi akan menghasilkan perilaku peserta didik yang baik, sehingga muncul keuntungan pada sekolah apabila berhasil mengembangkan kemampuan siswa dalam mengendalikan emosinya. Pertama; emosi yang terkendali akan memberikan dasar bagi otak agar bisa berfungsi secara optimal. Kedua; emosi yang terkendali akan menghasilkan perilaku yang baik.⁹

Secara harfiah, Al Qur'an berasal dari kata *Qara'a* yang memiliki arti membaca atau mengumpulkan. Kedua makna ini memiliki maksud yang sama, membaca berarti juga mengumpulkan, karena orang yang membaca juga mengumpulkan ide-ide atau gagasan yang terdapat pada yang ia baca.¹⁰

Menurut Wiwi Alawiah, kegiatan menghafal Al-Qur'an adalah sebuah proses mengingat seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus dihafal dan diingat secara sempurna.

Menghafal Al-Qur'an memiliki berbagai manfaat dan keutamaan, antara lain: Al-Qur'an sebagai pemberi syafa'at pada hari kiamat bagi umat manusia yang

⁷ Iffatin Nur. Kecerdasan Spritual dan Emosional di sajikan dalam jurnal dinamika penelitian STAIN Tulungagung edisi 1 juli 2007, hal. 22.

⁸ Hamzah B. Uno, Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006, hal. 71.

⁹ Zamroni, Paradigma Pendidikan Masa Depan, Yogyakarta: Biografi Publising, 2000, hal.139.

¹⁰ Kadar M Yusuf, Studi Al-Qur'an, Jakarta; Amzah, 2000, hal 1.

membacanya, memahaminya, dan mengamalkannya. Para penghafal Al-Qur'an dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah, pahala yang besar, serta mendapatkan penghormatan di antara manusia. Al-Qur'an menjadi hujjah dan pembela bagi para penghafalnya, serta sebagai pelindung dari siksaan api neraka.

Disamping itu, Al-Qur'an juga merupakan kitab yang mampu dihafal oleh jutaan manusia di seluruh dunia. Baik orang dewasa (baligh) maupun anak kecil yang walaupun mereka berlatar belakang dan bahasa yang berbeda tetapi mereka mampu menghafal Al-Qur'an, bahkan Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab yang bisa dihafal oleh pemeluk agamanya.

Allah telah menjadikan Al-Qur'an sebagai mukjizat, sehingga ia menjadi mukjizat yang kekal bagi Rasulullah. Allah juga telah menjamin supaya tetap menjaga Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah:

حَفِظُونَ لَهُ وَإِنَّا الذِّكْرَ نَزَّلْنَا نَحْنُ إِنَّا

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (QS. Al-Hijr: 9)

Firman Allah dalam ayat-Nya yang lain, dijelaskan bahwasanya Allah telah menjadikan Al-Qur'an mudah dihafal dan dipahami, ayat tersebut yaitu:

مُذَكِّرٍ مِنْ فَهْلٍ لِلذِّكْرِ الْقُرْآنَ يَسِّرْنَا وَلَقَدْ
UNIVERSITAS ISLAM SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

“Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran.” (QS. Al-Qomar:17)

Menghafal Al-Qur'an sangat erat kaitannya dengan kekuatan hafalan dan sangat bergantung pada kemampuan otak. Kecepatan memori dalam menghafal bergantung pada kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi, karena konsentrasi berkaitan erat dengan kemampuan menghafal. Akan tetapi, ketidak mampuan mengingat suatu kejadian tertentu bukan berarti lemah ingatan. Lupa juga bisa disebabkan oleh faktor-faktor psikis atau syaraf.¹¹

¹¹ Wiwi Alawiyah, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 15.

Saat ini, banyak masyarakat yang berpendapat bahwasanya Al-Qur'an itu sulit dipelajari karena huruf-hurufnya yang berbeda dengan huruf-huruf lainnya dan terlalu banyak kaidah-kaidah yang harus dikuasai untuk bisa mempelajari Al-Qur'an. Namun kenyataannya masa sekarang ini di sekolah-sekolah islam (seperti MI/SDIT, MTs/SMPIT, MA/SMAIT) materi tahfidz sudah banyak diajarkan.

Menghafal Al-Qur'an diperlukan adanya kecerdasan emosional, karena pada hakikatnya manusia menginginkan keberhasilan dan kelayakan hidup. Agar menjadi orang yang berhasil, maka diperlukan suatu kecerdasan tertentu di antaranya kecerdasan akal (*intelligence question*). Akan tetapi, dengan kecerdasan akal (IQ) saja belum bisa menjamin keberhasilan hidup seseorang. Tidaklah benar pendapat masyarakat selama ini yang mengatakan bahwa orang ber-IQ tinggi cerdas dan orang yang ber-IQ rendah bodoh. Para psikolog menyepakati bahwasanya IQ hanya menyumbangkan sekitar dua puluh persen dalam menentukan keberhasilan, karena delapan puluh persen lainnya berasal dari faktor yang lain.¹²

Daniel Goleman, seorang profesor dari Universitas Harvard, dalam karyanya yang berjudul "*Emotional Intelligence*," menyampaikan bahwa tingkat keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh IQ, melainkan juga oleh kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*). Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan untuk mengatur dan mengelola dorongan emosional yang ada dalam diri seseorang..

Ini terkait dengan adanya faktor-faktor yang memengaruhi, baik itu berasal dari internal maupun eksternal. Faktor internal termasuk kematangan usia, kekuatan iman, ketakwaan, dan kecerdasan, sementara faktor eksternal melibatkan pengaruh lingkungan.¹³

Oleh karena itu, perlu adanya bantuan agar bisa mengetahui caranya membangun kecerdasan emosional bagi siswa untuk memiliki kemampuan menghafal yang maksimal. Para siswa SMA IT Insan Sejahtera merupakan anak-

¹² Darwin Rasyid, *Tes Emosi Anda*, (Tangerang: Gaya Media Pratama, 2004), hal. 5.

¹³ Munthali"ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunung Jati, 2002), hal.45.

anak yang sudah beranjak remaja, yang dari segi emosinya masih labil, maka tidak heran jika muncul berbagai macam permasalahan. Permasalahan yang sering dihadapi para siswa diantaranya yaitu ada di antara mereka yang merasa bahwa menghafal itu sulit sehingga mereka mudah putus asa, dan ada beberapa siswa yang masih kesulitan dalam membaca Al-Qur'an sehingga kemampuan menghafal Al-Qur'annya masih kurang, jarang adanya kesadaran siswa dalam mengulang hafalan Al-Qur'an, belum konsisten dalam menjalankan dan mengelola jadwal menghafal yang sudah dibuatnya dan minimnya guru tahfidz untuk mengecek hafalan para siswa (wawancara dengan Bu Mona selaku guru tahfidz).

Menjaga kemampuan hafalan Al-Qur'an tidak bisa dibentuk hanya dengan menyampaikan ajaran-ajaran atau hanya dengan perintah-perintah serta larangan-larangan saja. Supaya bisa menanamkan kesadaran dan semangat menghafal Al-Qur'an yang berkualitas, maka sangat diperlukan pendidikan dan motivasi secara terus-menerus dalam masa yang panjang agar menjadi budaya.

Ketika anak mempunyai budaya yang baik di sekolah dan kecerdasan emosional yang baik, maka akan berpengaruh baik pula pada kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa. Sehingga hafalan Al-Qur'an siswa akan lebih bagus dan lebih baik dalam menghafalnya. Akan tetapi, ketika anak mempunyai kecerdasan emosional dan budaya sekolah yang rendah atau negatif, maka akan mempengaruhi rendahnya semangat siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

Alasan peneliti melakukan penelitian di SMA Insan Sejahtera Sumedang adalah karena sekolah ini baru mau berjalan 5 tahun dan baru meluluskan dua angkatan siswanya. Akan tetapi, walaupun demikian sekolah ini sudah banyak memberikan prestasi baik pada akademik ataupun non akademik. Namun masih terdapat banyak siswa yang belum mempunyai kesadaran sendiri, belum semangat menghafal, kurangnya kemampuan menghafal Al-Qur'an, serta malas. Kurangnya kesadaran yang dilakukan siswa dalam menghafal Al-Qur'an pada hakikatnya tidak lepas dari berbagai perkembangan remaja secara fisik, psikis, sosial maupun agamanya. Begitu banyak hal penting yang berada pada perkembangan jiwa dan keteladanan yang baik, baik itu yang terjadi pada anak-anak ataupun remaja.

Perkembangan jiwa pada remaja mulai bergejolak-gejolak dengan apa yang dialami dalam kehidupan dan pada pergaulannya. Jika perkembangan jiwa remaja yang bergejolak itu tidak disertai dengan budaya yang baik dan keteladanan yang baik pula, maka akibatnya akan berbahaya bagi siswanya. Karena peran keteladanan dan budaya dalam perkembangan jiwa pada remaja ini penting sehingga harus disertai dengan perkembangan ketauladanan dan budaya yang cukup, supaya emosi yang mencuat dari dalam dirinya dapat terkendali dan terkontrol oleh aturan-aturan yang mengikat dirinya sendiri.¹⁴

Maka dari itu, remaja sebaiknya bisa mengatur emosinya dengan harapan bisa mengontrol dan mengarahkan kehidupannya kepada hal-hal yang lebih baik pada masa remaja ini, mengingat emosi adalah yang bisa menjadi dorongan untuk bertindak. Selain itu, dalam perilaku individu, emosi mempunyai beberapa peran, diantaranya untuk memperkuat semangat, melemahkan semangat, menghambat dan mengganggu konsentrasi belajar, terganggunya penyesuaian sosial, serta suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya dikemudian hari.¹⁵ Kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan memotivasi diri sendiri, berusaha menggapai prestasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan untuk berfikir, berempati, dan berdoa.

Salah satu upaya untuk membantu siswa dalam pembentukan kemampuan hafalan Al-Qur'an yang kuat adalah dengan membangun budaya sekolah yang baik dan mengembangkan kecerdasan emosionalnya.

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan berjudul **“Pengaruh Budaya Sekolah dan Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa SMA IT di Kabupaten Sumedang.”**

¹⁴ Baharudin dan Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 119-121.

¹⁵ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 115.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, masalah-masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah budaya sekolah berpengaruh terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa SMA IT Insan Sejahtera Sumedang?
2. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa SMA IT Insan Sejahtera Sumedang?
3. Apakah terdapat pengaruh dari budaya sekolah dan kecerdasan emosional secara bersamaan terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa SMA IT Insan Sejahtera Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh budaya sekolah terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa SMA IT Insan Sejahtera Sumedang.
2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional siswa terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa SMA IT Insan Sejahtera Sumedang.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari budaya sekolah dan kecerdasan emosional secara bersamaan terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa SMA IT Insan Sejahtera Sumedang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa untuk mengembangkan dunia pendidikan dalam Manajemen Pendidikan Islam khususnya tentang pengaruh budaya sekolah dan kecerdasan emosional terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk SMA IT Insan Sejahtera

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk membangun budaya sekolah yang baik dan mengembangkan kecerdasan emosional para siswa.

b. Untuk Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan ide/gagasan untuk pengembangan kemampuan menghafal Al-Qur'an bagi peserta didik SMA ataupun sederajat yang ada di Kabupaten Sumedang.

c. Untuk Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

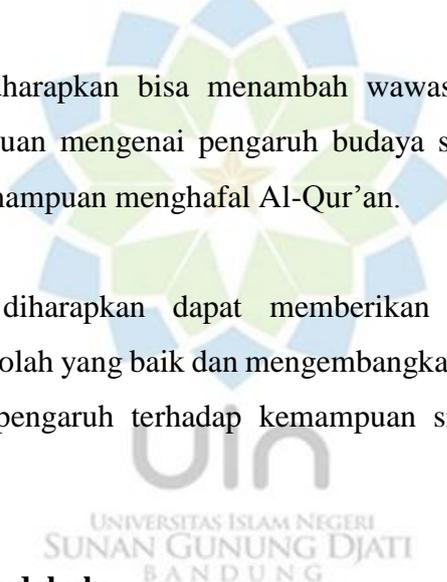
Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan berguna untuk penelitian yang serupa dimasa mendatang.

d. Untuk Penulis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan kependidikan serta sebagai bekal pengetahuan mengenai pengaruh budaya sekolah dan kecerdasan emosional terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an.

e. Untuk Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pentingnya membangun budaya sekolah yang baik dan mengembangkan kecerdasan emosional para siswa karena berpengaruh terhadap kemampuan siswa khususnya dalam menghafal Al-Qur'an.



E. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan penulis, beberapa karya tulis ilmiah yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya:

1. A.M. Zuhri Petettengi, IPTIQ Jakarta (2019)

A.M Zuhri Petettengi melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Menghafal Al-Qur'an Siswa SMP Islam Al-Azhar 4 Kemandoran Jakarta Selatan” pada tahun 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji data-data empirik terkait pengaruh kecerdasan emosional dan lingkungan belajar terhadap prestasi

menghafal Al-Qur'an secara terpisah maupun simultan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional dan regresional terhadap data-data kuantitatif yang diperoleh dari obyek penelitian yaitu para siswa di SMP Islam Al-Azhar 4 Kemandoran Jakarta Selatan.

Sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 74 responden dari 90 populasi. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik angket/kuisisioner, observasi, tes, serta dokumentasi. Jenis analisis yang digunakan adalah analisis regresi yang dijabarkan secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Terdapat pengaruh positif tetapi tidak signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil menghafal Al-Qur'an siswa SMP Islam Al-Azhar 4 kemandoran Jakarta Selatan.

Kedua, Terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan belajar terhadap hasil menghafal Al-Qur'an siswa SMP Islam Al-Azhar 4 kemandoran Jakarta Selatan.

Ketiga, Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan lingkungan belajar secara bersama-sama terhadap terhadap hasil menghafal Al-Qur'an siswa SMP Islam Al-Azhar 4 Kemandoran Jakarta Selatan.

Maka dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan satu unit skor kecerdasan emosional dan lingkungan belajar akan mempengaruhi peningkatan skor hasil menghafal Al-Qur'an siswa SMP Islam Al-Azhar 4 kemandoran Jakarta Selatan sebesar 0,372.

2. Indah Aprilla Sari, UIN Raden Intan Lampung (2020)

Indah Aprilla Sari melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dengan Kecerdasan Emosional Siswa Tahfid di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur" pada tahun 2020.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya kesenjangan antara hasil hafalan Al-Qur'an siswa dan hasil kecerdasan emosional, dimana dari 17 siswa yang memiliki hafalan baik hanya 4 diantaranya yang memiliki kecerdasan emosional tinggi. Sehingga timbul permasalahan yang harus dicari jawabannya yaitu kemungkinan atau dimungkinkan menghafal Al-Qur'an belum mampu membuat

kecerdasan emosional siswa menjadi baik. Maka dengan penelitian ini dilaksanakan akan mengetahui apakah ada hubungan antara kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan kecerdasan emosional siswa SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional, suatu pendekatan penelitian yang bersifat objektif, mencakup pengumpulan dan analisis data kuantitatif serta menggunakan metode pengujian statistik. Metode pengambilan data menggunakan angket, dan dokumentasi.

Sampel dalam penelitian ini sebesar 100% dari populasi yakni 41 siswa Tahfidz di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur. Sedangkan cara pengambilan sampel dengan cara mengambil seluruh populasi. Sebab populasi dari penelitian ini kurang dari 100, yaitu hanya 41 peserta.

Adapun hasil dari data yang telah didapat dan dianalisis dengan analisis korelasi product moment menggunakan bantuan aplikasi SPSS 17.0 hipotesis penelitian menunjukkan bahwa Ada hubungan positif antara kemampuan menghafal dengan kecerdasan emosional siswa Tahfidz di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur.

Penelitian ini disimpulkan hubungan kemampuan hafalan Al-Qur'an dengan Kecerdasan emosional siswa memiliki tingkat hubungan sedang, artinya siswa yang memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an baik akan memiliki kecerdasan emosional yang baik. Namun siswa yang memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an kurang baik pun dapat memiliki kecerdasan emosional yang baik. Sebab kecerdasan emosional dipengaruhi beberapa faktor, tidak menjamin 100% kecerdasan emosionalnya baik.

3. Yuan Nisa Madjid, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2018)

Yuan Nisa Madjid melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Lingkungan Belajar dan Kemandirian Belajar Siswa terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an bagi Siswa Tahfidz di MAN 4 Sleman" pada tahun 2018.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa ciri khas dari Madrasah adalah ilmu keagamanya yang membedakannya dengan sekolah umum lainnya. Dalam kenyataannya, masih banyak siswa dari madrasah yang belum mampu menampilkan ciri khas dari madrasah itu sendiri. Salah satunya adalah kemampuan

menghafal Alquran. Di MAN 4 Sleman program Tahfiz menjadi bagian dari intrakurikuler disamping BTAQ. Kegiatan ini diwajibkan atas setiap siswa, sedangkan perbedaannya adalah mengenai jumlah target hafalan yang harus dicapai oleh siswa kelas Agama lebih banyak dari siswa pada kelas non agama. Sedangkan kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa dapat dipengaruhi oleh banyak hal. Diantaranya adalah lingkungan (exsternal) dan kemandirian (internal). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan belajar dan kemandirian belajar siswa terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an bagi siswa Tahfidz di MAN 4 Sleman.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI Agama MAN 4 Sleman sebanyak 55 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan nonprobability sampling dengan jenis Sampling Jenuh dimana seluruh populasi digunakan dalam penelitian. Pengumpulan data menggunakan metode angket, dokumentasi dan wawancara. Analisis instrumen meliputi analisis validitas dan reliabilitas. Hasil analisis menunjukkan dari masing-masing angket lingkungan sebanyak 21 soal dan kemandirian 20 soal dinyatakan valid dan reliabel keseluruhannya, dengan r hitung lebih besar dari r tabel (0,266). Analisis data meliputi analisis deskriptif, regresi sederhana dan regresi ganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara lingkungan belajar terhadap kemampuan menghafal Alquran dengan nilai r^2 sebesar 0,176 atau sebesar 17,6%. 2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kemandirian belajar siswa terhadap kemampuan menghafal Alquran dengan r^2 sebesar 0,180 atau sebesar 18%. 3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama antara lingkungan belajar dan kemandirian belajar siswa terhadap kemampuan menghafal Alquran dengan r^2 sebesar 0,356 atau sebesar 35,6 %.

4. Sri Agung Wahyuni, IIQ Jakarta (2019)

Sri Agung Wahyuni melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an kelas IV dan V bilingual MIN 1 Kota Tangerang Selatan” pada tahun 2019.

Permasalahan yang sering terjadi pada siswa terkait menghafal Al-Qur'an adalah terkadang mereka mudah putus asa dan berpersepsi bahwa menghafal Al-Qur'an itu sulit, pada siswa MIN 1 Tangerang Selatan didapati bahwa motivasi menghafal Al-Qur'an siswa bilingual belum tumbuh dari dirinya sendiri melainkan masih harus ada dorongan dari keluarga dan guru hal ini bisa dilihat dari sikap mereka yang kurang serius dalam menyetorkan hafalan Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an di kelas IV dan V bilingual MIN 1 Kota Tangerang Selatan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif korelasional dengan teknik pengambilan sample non probability sampling menggunakan teknik purposive. Sample penelitian 50 siswa. Kecerdasan emosional dan motivasi menghafal Al-Qur'an dalam penelitian ini menggunakan teori Danial Goleman dan alat ukur menggunakan teori sugiyono dengan item valid diatas 0,3 dan nilai reliabilitas 0,707 dengan 15 item valid. Sedangkan motivasi menghafal terdapat nilai reliabilitas 0,860 dengan 16 item valid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara variabel X terhadap variabel Y. Yang artinya semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka semakin tinggi pula motivasi menghafal Al-Qur'an siswa, dan begitu pun sebaliknya.

5. Nibayatul Mufida, IAIN Tulungagung (2020)

Nibayatul Mufida melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa di MTsN 2 Tulungagung" pada tahun 2020.

Penelitian ini dilatarbelakangi kurangnya siswa dalam mengendalikan kecerdasan emosionalnya ketika menghafal Al-Qur'an. Permasalahan yang sering dihadapi para siswa terkait hafalan adalah terkadang mereka putus asa dan berpersepsi bahwa menghafalkan Al-Qur'an itu sulit, hal ini terlihat dari kurangnya keberanian dan merasa belum bisa ketika menyetorkan hafalan kepada guru. Sehingga siswa belum bisa konsisten terhadap jadwal hafalan.

Rumusan Masalah: (1) Adakah Pengaruh Kecerdasan Emosional dalam Mengelola Emosi terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa di MTsN 2 Tulungagung? (2) Adakah Pengaruh Kecerdasan Emosional dalam Memotivasi

Diri Sendiri terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa di MTsN 2 Tulungagung? (3) Adakah Pengaruh Kecerdasan Emosional dalam Mengelola Emosi dan Memotivasi Diri Sendiri terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa di MTsN 2 Tulungagung?

Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif jenis *expostfacto* dengan populasi siswa kelas VII, VIII, dan IX di MTsN 2 Tulungagung yang terdiri dari 82 siswa. Hasil Penelitian: (1) Ada pengaruh antara Kecerdasan Emosional dalam Mengelola Emosi terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa di MTsN 2 Tulungagung. Dari analisis data pada taraf interval 5% menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05. (2) Ada pengaruh antara Kecerdasan Emosional dalam Memotivasi Diri Sendiri terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa di MTsN 2 Tulungagung. Dari analisis data pada taraf interval 5% menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,001 kurang dari 0,05. (3) Ada pengaruh antara Kecerdasan Emosional dalam Mengelola Emosi dan Memotivasi Diri Sendiri terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa di MTsN 2 Tulungagung yang ditunjukkan oleh nilai F hitung = 14,776 dan pengaruhnya sebesar 22,5%.

Dari kelima penelitian diatas, ada persamaan dan perbedaan dengan rencana penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

- a. Persamaan dengan kelima penelitian diatas yaitu memiliki variabel bebas kecerdasan emosional, dan variabel terikat kemampuan menghafal Al-Qur'an. Kemudian sama-sama menggunakan metode kuantitatif pada penelitiannya.
- b. Perbedaan dengan kelima penelitian diatas adalah bahwa pemilihan "Budaya Sekolah" tidak menjadi variabel dalam penelitian tersebut.
- c. Perbedaan dengan kelima penelitian diatas terdapat pada lokasi penelitian, lembaga pendidikan formal yang diambil, serta rumusan masalah yang dibahasnya.
- d. Kebaruan dari penelitian ini yaitu penelitian dilakukan di SMA IT Insan Sejahtera Sumedang sebagai lokasi penelitian yang belum pernah diteliti di penelitian sebelumnya. Terakhir, penelitian dengan judul ini belum pernah

dilakukan di lingkungan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

F. Kerangka Berfikir

Jerald Greenbarg mengartikan bahwasanya budaya sekolah merupakan sistem makna yang dianut bersama oleh warga sekolah, yang menjadi pembeda dengan sekolah lain. Maka pada dasarnya budaya sekolah erat kaitannya dengan pandangan hidup yang dimiliki dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Kebudayaan atau kultur merupakan keseluruhan kompleks yang terbentuk di dalam sejarah dan diteruskan dari masa ke masa melalui tradisi yang mencakup organisasi, sosial, ekonomi, agama, kepercayaan, kebiasaan, hukum, seni, teknik dan ilmu. Maka dari itu, budaya terbentuk melalui proses perjalanan waktu dalam sejarah yang berkembang dari generasi ke generasi berikutnya.

Menurut Jerald Greenbarg, karakteristik budaya sekolah terdiri dari sensitivitas terhadap orang lain; budaya yang sehat; keterbukaan pilihan komunikasi yang tersedia; ramah dan serasi.

Jerald Greenbarg juga mengatakan bahwasanya budaya yang kuat adalah sebuah organisasi dimana ada kesepakatan luas sehubungan dengan unsur-unsur inti budaya, sehingga memungkinkan budaya memberikan pengaruh besar pada cara orang berperilaku. Sedangkan budaya lemah dicirikan dengan cara-cara berikut. Sebuah organisasi di mana ada kesepakatan terbatas sehubungan dengan unsur-unsur inti dari budaya, memberikan sedikit pengaruh budaya pada cara orang berperilaku.

Peran budaya pada sekolah adalah sebagai pemberi rasa identitas; pembangkit komitmen terhadap misi sekolah; sebagai penjelas untuk memperkuat standar perilaku.

Konseptualisasi budaya sekolah sebagaimana budaya organisasi yang menetapkan bahwa budaya sekolah berbeda sehubungan dengan dua set nilai yang berlawanan: menilai fleksibilitas dan kebijaksanaan sebagai lawan dari stabilitas, ketertiban, dan kontrol, dan menilai urusan internal sebagai lawan dari apa yang terjadi aktif di lingkungan eksternal.

Budaya sekolah berkaitan erat pada tumbuhnya perilaku, nilai-nilai, sikap dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, serta cara memandang persoalan dan memecahkannya di lingkungan sekolah, sehingga bisa memberikan landasan dan arah pada berlangsungnya suatu pembelajaran secara efisien dan efektif. Dengan demikian, akikat budaya sekolah yaitu perilaku, nilai-nilai, sikap dan cara hidup warga sekolah.

Budaya sekolah bisa kuat apabila guru, staf, serta staff sekolah lainnya saling berbagi nilai-nilai dan keyakinan dalam melaksanakan pekerjaan. Budaya sekolah merupakan kerangka kerja yang disadari, terdiri dari sikap-sikap, nilai-nilai, norma-norma, perilaku-perilaku dan harapan-harapan diantara warga sekolah. Apabila sudah terbentuk, maka keyakinan-keyakinan, nilai-nilai, harapan-harapannya cenderung relatif stabil dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap sekolah.

Kemampuan menghafal Al-Qur'an sebagai implemementasi ilmu yang tidak bisa menyerap dalam diri siswa dengan hanya pemberian 51 materi dan proses belajar di kelas. Maka dibutuhkan proses pembiasaan, sehingga budaya sekolah dibutuhkan sebagai implementasi nilai yang telah diajarkan didalam kelas. Dengan demikian, maka diduga budaya sekolah berpengaruh positif terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa SMA IT Insan Sejahtera Sumedang.

Daniel Goleman mengatakan bahwasanya kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengatur kehidupannya dengan intelegensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.¹⁶

Menurut Daniel Goleman, koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, maka orang tersebut akan memiliki tingkat

¹⁶ Daniel Goleman, Alex Tri Kantjono, Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 45.

emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya.

Goleman juga mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Sehingga dikatakan kecerdasan emosi lebih berperan ketimbang IQ atau keahlian dalam menentukan siapa yang akan jadi bintang dalam suatu pekerjaan.

Kecerdasan emosional mempengaruhi kemampuan menghafal Al-Qur'an dikarenakan dalam menghafal memerlukan kesabaran dan ketekunan dalam menghafal dan memuroja'ah hafalannya. Harus selalu semangat, pantang menyerah dan selalu optimis dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Menghafal Alquran adalah istilah yang terdiri dari dua suku kata yang masing-masing berdiri sendiri dan memiliki arti yang berbeda. Pertama, "menghafal" secara etimologis berasal dari akar kata hafal yang dalam bahasa Arab dikatakan Al-hifzh yang artinya selalu mengingat dan sedikit melupakan. Orang yang menghafal Alquran dikenal dengan istilah hafidz, yaitu orang yang menghafal. Al-hifzh juga berarti memelihara, menjaga, menahan, atau mengangkat (Kamal, 2017). Menghafal Alquran adalah kemampuan proses mengingat, di mana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, wakaf, dll) harus dihafal dengan sempurna dan benar tajwidnya (Wahid, 2017).

Menurut Wiwi Alawiah, kegiatan menghafal Al-Qur'an adalah sebuah proses mengingat seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus dihafal dan diingat secara sempurna.

Menghafal Al-Qur'an juga mempunyai banyak manfaat dan keutamaan diantaranya yaitu: Al-Qur'an sebagai pemberi syafa'at pada hari kiamat bagi umat manusia yang membacanya, memahaminya, dan mengamalkannya; Para penghafal Al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi disisi Allah, pahala yang besar serta

penghormatan di antara manusia; Al-Qur'an menjadi hujjah dan pembela bagi pembacanya serta sebagai pelindung dari siksaan api neraka.

Para ulama telah menyepakati bahwa hukum menghafal Al-Qur'an yaitu fardhu kifayah¹⁷. Apabila di antara anggota masyarakat ada yang sudah melakukannya, maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya. Tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa semua. Prinsip fardhu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga Al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu.

Orang yang telah selesai menghafal Al-Qur'an atau baru menyelesaikan sebagian, maka hendaklah ia selalu mengulang-ngulangnya supaya tidak lupa. Sebagaimana dijelaskan dalam Surat Al-Muzzammil ayat 20 yang menjelaskan bahwasanya memelihara Al-Qur'an dengan cara menghafalkannya merupakan suatu perbuatan yang dianjurkan dalam islam serta menjadi syarat sah dalam melaksanakan Shalat.

Pembentukan kemampuan menghafal siswa bisa dilakukan dengan budaya sekolah dan pengembangan emosional siswa. Beberapa faktor pendukung dalam pembentukan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa sebagaimana telah disebutkan sebelumnya merupakan faktor yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung dan sangat erat hubungannya. Oleh karena itu, maka diduga budaya sekolah dan kecerdasan emosional siswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa.

Lisyana dan Subandi (2010:198) menyebutkan beberapa sifat yang perlu dikembangkan agar berhasil dalam menghafal Al-Qur'an. Beberapa sifat itu adalah: sabar, bersungguh-sungguh, tekun, tidak mudah putus asa, pantang menyerah, optimis, selalu berpikir positif, tidak sombong dan tawakkal dengan selalu berdo'a kepada Allah.

Selanjutnya, selain membutuhkan kemampuan kognitif yang memadai, kegiatan menghafal Al-Qur'an juga membutuhkan kekuatan tekad dan niat yang lurus. Dibutuhkan pula usaha yang keras, kesiapan lahir dan bathin, kerelaan serta

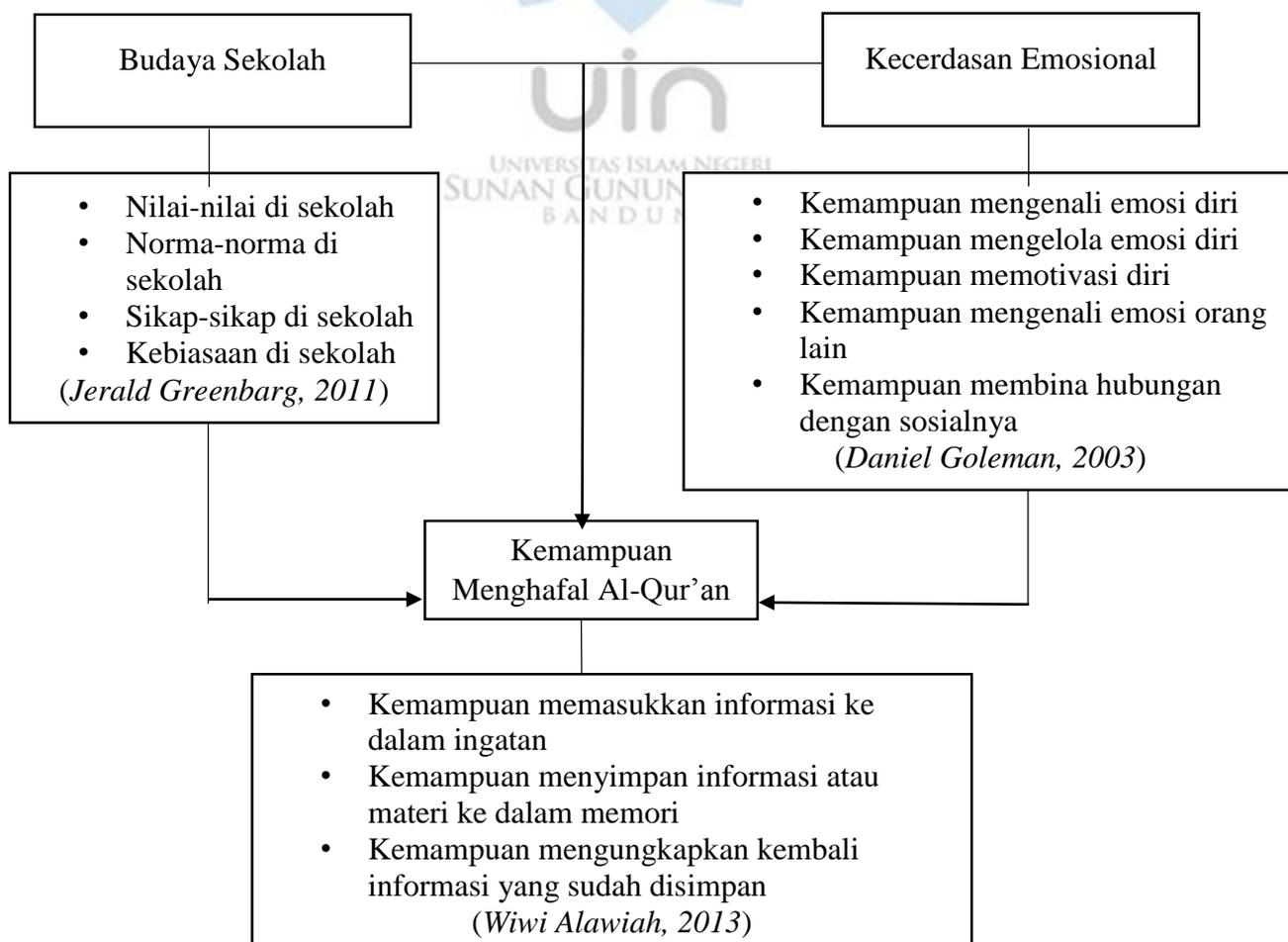
¹⁷ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulumil Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1979), 101.

pengaturan diri yang ketat. Pengendalian diri dalam istilah psikologi dapat disebut sebagai kecerdasan emosional (*intelligence emotional*). Pengendalian diri merupakan proses kepribadian yang penting ketika seseorang berusaha untuk melakukan kontrol terhadap pikiran, perasaan, dorongan-dorongan dan keinginan serta kinerja mereka. (Lisya, Subandi, 2010: 3)

Di sinilah kecerdasan emosional individu siswa dituntut adanya kemampuan menghafal tersebut ditunjukkan dalam hal kelancaran, tajwid, tahsin dan kefasihannya dalam membacanya. Dengan ilustrasi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, yakni hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal siswa dalam rangka menghafal al-Qur'an al-karim.

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka penulis mencoba menggambarkan dalam sebuah bagan korelasi sebagai berikut:

Gambar 1. 1
Kerangka Berfikir



G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap suatu masalah penelitian yang mana belum bisa dipastikan kebenarannya sehingga harus diuji.¹⁸ Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak ada pengaruh antara Budaya Sekolah dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa.
2. H_a : Ada pengaruh antara Budaya Sekolah dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa.
3. H_0 : Tidak ada pengaruh antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa.
4. H_a : Ada pengaruh antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa.
5. H_0 : Tidak ada pengaruh antara Kecerdasan Emosional dan Budaya Sekolah secara bersama-sama dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa.
6. H_a : Ada pengaruh antara Kecerdasan Emosional dan Budaya Sekolah secara bersama-sama dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

¹⁸ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 56.